

SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM “KAJIAN PERKEMBANGAN PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN DI INDONESIA”

Tsurayya Saman
Madrasah Tsanawiyah Negeri MTs N. 4 Jambi Kota Jambi
tsurayasaman@gmail.com

Abstrak

Sejarah kebudayaan Islam di Indonesia berkembang dengan adanya pondok-pondok pesantren yang memberikan banyak kontribusi untuk dokumentasi sejarah kebudayaan Islam di Indonesia mulai dari Sumatera sampai kepada Pulau Papua. Pondok pesantren sebagai kelembagaan Islam juga telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peranan besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua peranan tersebut bahkan lahir bersama dengan lahirnya Pondok Pesantren itu sendiri. Artinya Pondok Pesantren tidak dapat dipisahkan sebagai lembaga keagamaan saja, atau lembaga pendidikan saja.

Pondok Pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam, dimana di dalamnya terjadi interaksi antara Kyai atau Ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid, dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (Pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan, karya ulama masa lalu. Menurut Mahmud Satelit (seorang Guru Besar Hukum Islam dari Kairo) mendefinisikan Islam, ialah sebagai suatu agama yang mengandung peraturan, yang mengatur hubungan manusia dengan penciptanya, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya, di wahyukan Allah Subhanahu wata'ala kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam untuk disampaikan kepada umat manusia.

Kata Kunci: Sejarah Kebudayaan Islam dan Pondok Pesantren

A. Pendahuluan

Pola pengembangan pondok Pesantren Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren. Pada awalnya, dunia pesantren terlihat enggan dalam menerima modernisasi, sehingga tercipta apa yang disebut Nurcholis Madjid sebagai kesenjangan antara pesantren dengan dunia luar. Pesantren akan hidup dan mati oleh tingkat kepedulian masyarakatnya. Pesantren tidak lagi identik dengan

kelembagaan pendidikan Islam yang khas Jawa, tetapi juga diadopsi oleh wilayah-wilayah lain.¹

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Terlepas dari mana tradisi dan sistem tersebut diadopsi, tidak akan mempengaruhi pola yang unik (khas) dan telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Khusus dalam bidang pendidikan, misalnya, pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan santri yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus skill sehingga dapat menjadi bekal terjun ke dalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi.

Sistem pendidikan di pesantren menggunakan sistem pendidikan tradisional, dengan ciri adanya kebebasan penuh dalam proses pembelajarannya, terjadinya hubungan interaktif antara kyai dan santri. Peserta didik (para santri) dalam menempuh pendidikan di pesantren tidak berorientasi semata mencari ijazah dan gelar, sebagaimana sistem pendidikan di sekolah formal.

Kultur pendidikan diarahkan untuk membangun dan membekali para santri agar hidup sederhana, memiliki idealisme. Dalam sejarahnya, alumni pesantren umumnya tidak bercita-cita untuk menjadi atau menguasai kedudukan (jabatan) di pemerintahan, karena itu mereka juga sulit untuk bisa dikuasai oleh pemerintah.

B. Pengelolaan Pondok Pesantren

Terkait dengan manajemen pesantren yang merupakan sarana penggunaan sumberdaya yang efektif untuk mencapai sasaran, maka perlu adanya strategi atau

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009), hal. 106.

siasat seperti ditegas oleh Mujamil Qomar bahwa manajemen penuh siasat yang diarahkan untuk mencapai sebuah tujuan. Sebagai seni, manajemen lebih menitikberatkan pada peranan manusia sebagai pelaku manajemen dengan menggunakan pendekatan *scientific*, tetapi juga *professional*. Merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang paling variatif adalah Pesantren, mengingat adanya kebebasan dari kiai pendirinya untuk mewarnai pesantrennya itu penekannya pada kajian tertentu.

Misalnya, ada pesantren ilmu “*alat*”, pesantren fiqih, Pesantren Al Qur’an, Pesantren hadits, atau pesantren tasawuf. Masing-Masing didasarkan pada keahlian kiaiannya. Ditinjau dari segiterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dapat dibagi dua: Pertama, Pesantren *salafi* dan kedua pesantren Pesantren *khalafi*. Pesantren *salafi* bersifat konservatif sedangkan *khalafi* bersifat adaptif. Adaptasi dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi.²

Pesantren *salafi* pada umumnya para santri kuat dalam tela’ah kitab-kitab warisan ulama’ klasik. Mereka menguasai teori Bahasa Arab secara baik, namun kurang menekankan aspek praktis dari pemanfa’atan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Sebaliknya, sistem yang kedua *khalafi* pada umumnya, kurang dalam penguasaan kitab klasik, namun mereka telah membiasakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar keseharian.

Perbedaan pesantren tradisional dengan pesantren modern dapat diidentifikasi dari perperspektif manajerialnya. Pesantren modern telah dikelola secara rapi dan sistematis dengan mengikuti kaidah-kaidah manajerial yang umum. Sementara itu, pesantren tradisional berjalan secara alami tanpa berupaya mengelola secara efektif.³

Masa Depan pesantren sangat ditentukan oleh faktor manajerial. Pesantren kecil akan berkembang secara signifikan manakala dikelola secara profesional.

² *Ibid.*

³ Mujamil Qomar, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 11.

Dengan pengelolaan yang sama pesantren yang mudah besar akan bertambah besar. Sebaliknya pesantren yang maju akan mengalami kemunduran manakala manajemennya tidak terurus dengan baik. Jika pesantren mengabaikan manajemen, pesantren kecil akan gulung tikar dalam menghadapi multideimensi. Pola-Pola kepemimpinan kiai di pesantren yang selama ini kurang kondusif menghadapi tantangan-tantangan modernisasi bahkan perlu diubah menjadi pola-pola kepemimpinan yang lebih responsif terhadap tuntutan kemajuan zaman. Pola tersebut haruslah mengarah pada kegiatan yang melibatkan lebih banyak orang lain lagi dalam jajaran kepemimpinan, untuk bersama-sama menjalankan roda organisasi pesantren menuju kondisi yang maju dan mapan, baik dari sisi kelembagaan, sistem pendidikan, proses pembelajaran, maupun kualitas santri.

Kasus yang ada pada beberapa pesantren telah membuktikan bahwa peran serta kiai dalam mengelola, mengembangkan dan menata pesantren sehingga dapat muncul sebagai sebuah lembaga yang dapat dijadikan pendidikan alternatif memiliki peranan yang sangat besar, sebab tidak jarang pesantren akan tutup dikarenakan oleh beberapa hal yakni: pertama kharismatik kiai di pesantren tersebut telah luntur bersama meninggalnya

kiai utama sebagai pendirinya, Kedua tidak adanya pengganti yang dapat meneruskan estapet kepemimpinannya, Ketiga kesibukan kiai yang dapat mengabaikan proses belajar mengajar, Keempat kurang seimbangny tuntutan kebutuhan belajar santri dengan pelayanan yang diberikan oleh pesantren tersebut.

Menurut Nurcholis Madjid ada beberapa kerugian kepemimpinan karismatik antara lain; (1) Ketidakpastian dalam perkembangan pesantren karena semua hal tergantung kepada keputusan pribadi kiai. (2) Keadaan kurang mendukung tenaga-tenaga pembantu untuk pengembangan yang belum diterima figur kepemimpinan yang ada. (3) Pola pergantian kepemimpinan berlangsung secara tiba-tiba dan tidak direncanakan sehingga lebih banyak ditandai oleh sebab-sebab alami seperti

meninggalnya pemimpin secara mendadak. (4) Terjadinya pembauran dalam tingkat pemimpin di pesantren antara lokal regional dan nasional.⁴

Menggaris bawahi tentang kurang seimbangannya tuntutan belajar santri dengan inovasi pelayanan pendidikan pada sebuah pesantren akan memungkinkan dampak yang paling buruk bagi perkembangan belajar santri yaitu kurangnya stabilitas proses belajar mengajar yang senantiasa mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi hasil belajar.

Dalam perjalanan pesantren yang sudah sangat tua itu, terdapat banyak kelemahan dalam hal menegerialnya, sehingga hal ini menjadi kendala bagi pesantren tradisional untuk dapat berkembang dan maju. Sistem tradisional yang digunakan menjadi bomerang bagi pesantren, sehingga keberadaannya akan tetap stabil tanpa ada peningkatan.

Dengan kondisi manajemen pesantren yang sangat memprihatinkan ini, nampak jelas pada kondisi pesantren yang ala kadarnya itu, selain itu juga banyak pesantren yang merosot jumlah santrinya. Kenyataan ini menggambarkan bahwa kebanyakan pesantren tradisional dikelola berdasarkan tradisi, bukan profesionalisme berdasarkan keahlian. Akibatnya, tidak ada perencanaan yang matang, distribusi kekuasaan atau kewenangan yang baik, dan sebagainya.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi kurangnya kemampuan pesantren mengikuti dan menguasai perkembangan zaman terletak pada lemahnya *visi* dan *tujuan* yang dibawa pendidikan pesantren. Hal ini lebih banyak disebabkan bahwa pesantren tidak memiliki tujuan yang jelas serta menuangkannya dalam tahapan rencanaa kerja atau program.

Pelaksanaan pendidikan dengan cara tradisional, dan kurang adanya sistem kurikulum yang baik, mengakibatkan proses pendidikan dan pengajaran di pesantren terhambat. Proses pengajaran yang simpel dan tradisional tersebut berdampak kepada kelemahan santri dalam mengembangkan dirinya. Tidak ada kesempatan bagi santri

⁴ Azyumardi Azra, *Op. Cit*, hal. 108.

pesantren untuk mengembangkan skill, bakat dan keahliannya, hal ini juga disebabkan karena minimnya fasilitas pendidikan di lingkungan pesantren. Kegiatan di pesantren kebanyakan hanya mengkaji karya-karya lama, tanpa dapat menghasilkan karya tulis. Santri dan pengajar kebanyakan hanya dapat mengkaji, tanpa dapat, meneliti dan mengembangkan teori keagamaan. Hal ini merupakan dampak dari lemahnya manajemen pesantren selama ini.

Nurkholis madjid menambahkan, bahwa metode yang digunakan kiai dalam proses belajar mengajar terlalu mengabaikan aspek kognitif yang berdampak negatif pada output pesantren sendiri. Seorang Kiai menggunakan metode pengajian, yang mana hal ini kurang menekankan aspek kognitif santri. Santri hanya dapat mendengarkan tanpa dapat menanggapi atau mengembangkannya, karena ada konsep su'u adab jika melanggar perintah atau tidak patuh pada perintah seorang kiai.⁵

C. Problematika Pondok Pesantren

Belakangan ini sorotan terhadap pesantren terkesan menyimpang dari asasi tradisi pesantren yang akrab dengan pengembangan tradisi keilmuan dan masyarakat.⁶ Bisa jadi, hal ini merupakan isyarat bahwa pesantren memang memiliki fenomena yang harus diungkap. Cukup menarik untuk dicermati dan diperbincangkan dari berbagai sisi. Terlebih pada saat munculnya istilah-istilah era tinggal landas, modernitas, globalisasi, pasar bebas, dan lain sebagainya.⁷

Seiring dengan terjadinya perubahan sosial dan modernisasi di segala bidang, salah satunya modernisasi di bidang pendidikan, sudah barang tentu berpengaruh terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pondok pesantren.⁸ Dengan demikian, pesantren memiliki daya adaptif terhadap

⁵ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. 2009. Jakarta: P3M, hal. 54.

⁶ Hasani Ahmad Said, *Studi Islam I Kajian Islam Kontemporer*, Ed. 1. Cet. 1, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hal. 231.

⁷ Kasful Anwar Us, *Kepemimpinan Pesantren: Menawarkan Model Kepemimpinan Kolektif dan Responsif*, (Jambi: Suthan Thaha Saifuddin Press, 2011), hal. 1.

⁸ *Ibid.*

perubahan. Hal ini bisa dipahami dengan menyadari adanya konteks keterikatan antara pesantren dengan masyarakat.⁹

Disertasi ini membahas tentang pengelolaan, karena dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren memerlukan proses dalam melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi serta memerlukan proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Dari perspektif pendidikan dikenal adanya pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) sebagai inti pengajaran dengan menggunakan metode sorogan (bandongan). Dan *khalafi* sudah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan, atau membuka tipe sekolah umum dalam pesantren.¹⁰

Pesantren tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia unggul. Prinsip pesantren adalah tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru. Perseolan bisa dibenahi melalui prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberi kesejajaran sebagai ummat manusia.¹¹

Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, maka terjadilah pergeseran nilai, struktur, pandangan dalam setiap aspek kehidupan manusia, di antara aspek tersebut adalah yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Dalam hubungannya dengan pondok pesantren, maka pesantren dihadapkan berbagai problem. Di satu sisi pesantren harus mampu mempertahankan nilai yang positif

⁹ Musthofa Harun dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren*, Cet. I, (Jakarta: CV. Maloho Jaya Abadi, 2009), hal. 16.

¹⁰ Fuaduddin, dkk, *Melacak Nalar Radikal: Kasus Pesantren Al-Mukmin Ngruki*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 1.

¹¹ *Ibid.*, hal. 89.

sebagai ciri khusus kepesantrenannya, dan di sisi lain pesantren harus menerima hal baru yang merupakan kebutuhan masyarakat dalam kehidupan modern.

Pola kehidupan di pesantren terbentuk secara alamiah melalui proses penanaman nilai dan berkembangnya proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat. Pesantren selalu mengalami dinamika yang tidak pernah berhenti, sejalan perubahan sosial yang terjadi.¹² Pendidikan di pesantren tidak dapat dilepaskan dengan masalah pengelolaan dan pengembangan. Manajemen merupakan terjemahan secara langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. *Management* berakar dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, atau mengelola.¹³

Sistem pengelolaan dalam pendidikan Islam merupakan proses yang koordinatif, sistematis dan integratif. Proses itu dimulai dengan dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, sampai pada pengawasan. Proses ini selalu didasari oleh nilai-nilai Islam. Oleh karena itu sistem tersebut sekaligus mempunyai nilai materil dan spritual.

Sedangkan pengembangan adalah suatu proses mendapatkan pengalaman, keahlian dan sikap untuk menjadi sesuatu atau meraih sukses sebagai pemimpin dalam organisasi mereka. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan ditujukan untuk membantu seseorang untuk dapat menangani persoalannya di masa mendatang, dengan memperhatikan tugas dan kewajiban yang dihadapi sekarang.¹⁴

Karena adanya perbedaan antara kegiatan pendidikan (sekarang) dan pengembangan (di masa mendatang). Apabila dilihat dari perspektif keseluruhan, perbedaan antara kegiatan pendidikan untuk bidang tugas yang sekarang dengan kegiatan pengembangan untuk suatu tanggung jawab di masa mendatang. Pengembangan dapat membantu individu untuk memegang tanggung jawab di masa mendatang

¹² Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hal. 5.

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hal. 259.

¹⁴ Veithzal Rivai, dkk, *Education Management Ed. 1*, (Jakarta: Rajawali, 2010), hal. 2.

D. Pengembangan Pondok Pesantren

Menurut Muhaimin bahwa standar pengelolaan terdiri dari: a. Mengembangkan penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah yang dapat menghasilkan lulusan di atas standar nasional, b. Mengembangkan sumber pembiayaan lain yang termasuk sumber lain yang berasal dari luar negeri, c. Mengembangkan sistem pengelolaan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku terhadap anggaran yang diterima oleh pemerintah, masyarakat atau sumber lainnya, termasuk sumber lain yang berasal dari luar negeri.¹⁵

Pengembangan Sekolah/Madrasah di sini juga bisa di aplikasikan pada pengembangan pondok pesantren. Standar pengelolaan tersebut terdiri dari mengembangkan penyelenggaraan kegiatan pendidikan di pondok pesantren yang dapat menghasilkan lulusan di atas standar nasional, b. Mengembangkan sumber-sumber pembiayaan lain yang dimungkinkan termasuk sumber lain yang berasal dari luar negeri, c. Mengembangkan sistem pengelolaan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku terhadap anggaran yang diterima oleh pemerintah, masyarakat atau sumber lainnya, termasuk sumber lain yang berasal dari luar negeri.

Menurut M. Kadarisman, bahwa pengembangan adalah pada dasarnya pengembangan (*development*) merupakan kesempatan-kesempatan belajar (*learning opportunities*), yang didesain guna membantu para pekerja/karyawan/pegawai atau sumber daya manusia (SDM) organisasi/perusahaan.¹⁶

Fautino dalam M. Kadarisman, dalam bukunya Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia, menyatakan bahwa pengembangan (*development*) menunjuk guna membantu pengembangan para pekerja. Upaya demikian tidak terbatas pada upaya perbaikan performansi pekerja pada pekerjaannya yang sekarang.¹⁷

¹⁵ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 183

¹⁶ M. Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 1.

¹⁷ *Ibid.*, hal 17.

Selanjutnya Mathis dalam M. Kadarisman, dalam bukunya *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, bahwa pengembangan dapat dilihat sebagai pertumbuhan kemampuan yang terjadi jauh melampaui apa-apa yang dituntut dalam suatu pekerjaan.¹⁸

Begitu juga menurut Suparno Eko Widodo, pengembangan (*development*) adalah proses peningkatan keterampilan teknis, teoritik, konseptual dan moral karyawan melalui pendidikan dan pelatihan, fungsi pengembangan meliputi: penilaian prestasi kerja, perencanaan karir, pendidikan dan pelatihan, pemberian tugas, mutasi dan promosi, motivasi dan disiplin kerja.¹⁹

Menurut Muhaimin, komponen usaha pengembangan meliputi;

1. Adanya evaluasi dan inovasi kurikulum,
2. Adanya penelitian,
3. Perencanaan pengembangan jangka pendek, menengah dan panjang,
4. Seminar, diskusi, symposium, lokakarya, dsb,
5. Penerbitan,
6. Peranan dan partisipasi BP-3, dan
7. Kerjasama dengan lembaga-lembaga lain di dalam dan luar negeri.²⁰

Kebutuhan pengembangan yang spesifik dapat diidentifikasi oleh perencanaan. Hanya organisasi yang fleksibel dan adaptif, dalam hal ini adalah pondok pesantren, yang mampu bersaing dalam persaingan global yang ketat. Bila pondok pesantren tidak sensitif dan tetap berpegang teguh pada prinsip yang lama, besar kemungkinan organisasi akan mengalami kemunduran atau bahkan hilang keberadaannya.

Dari pendapat-pendapat yang ada di atas, peneliti lebih cenderung kepada pendapat Suparno Eko Widodo, yang menyatakan bahwa pengembangan merupakan

¹⁸ *Ibid.*, hal. 25.

¹⁹ Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Jaya Medika, 2014), hal. 7-8.

²⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 186.

proses peningkatan keterampilan teknis, teoritik, konseptual dan moral staf dan pengelola pondok pesantren melalui pendidikan dan pelatihan dan fungsi pengembangan.

Oleh karena itu berbicara pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penamaan nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia yang kemudian akan mampu membuahkan keberhasilan di akherat kelak.

Beberapa asumsi yang sering dijadikan acuan oleh pondok pesantren yang tidak memperhatikan perubahan adalah asumsi bahwa bila kondisi pondok pesantren sekarang dalam kondisi maju dan berkembang, maka pondok pesantren tidak perlu melakukan perubahan apa pun. Dalam kondisi demikian pondok pesantren sering kali lupa bahwa banyak kompetitor muncul yang akan mengambil peluang dengan membuat produk lebih unggul, dan akhirnya akan melemahkan daya saing pondok pesantren.

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapinya. Apalagi dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan, yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009).
- Mujamil Qomar, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007).
- M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. 2009. Jakarta: P3M.
- Hasani Ahmad Said, *Studi Islam I Kajian Islam Kontemporer*, Ed. 1. Cet. 1, (Jakarta: Rajawali Press, 2016).
- Kasful Anwar Us, *Kepemimpinan Pesantren: Menawarkan Model Kepemimpinan Kolektif dan Responsif*, (Jambi: Suthan Thaha Saifuddin Press, 2011).
- Musthofa Harun dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren*, Cet. I, (Jakarta: CV. Maloho Jaya Abadi, 2009).
- Fuaduddin, dkk, *Melacak Nalar Radikal: Kasus Pesantren Al-Mukmin Ngruki*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007).
- Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007).
- Veithzal Rivai, dkk, *Education Management Ed. 1*, (Jakarta: Rajawali, 2010).
- Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- M. Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Jaya Medika, 2014).
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).